



Partisipasi Masyarakat Lokal Sebagai Pelestarian Kesenian Bantengan di Desa Wisata Pandanrejo

Princes Arsarredima Fahlevi¹, Made Bambang Adnyana²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21045010088@student.upnjatim.ac.id, made.bambang.par@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-02 Keywords: <i>Pandanrejo Tourism Village;</i> <i>Society participation;</i> <i>Local Arts.</i>	This paper was created to describe the arts in the Pandanrejo Tourism Village and examine the extent of participation and role of the Pandanrejo Village community as cultural preservers, especially the arts. In this paper, an approach is used and explained descriptively. To understand and analyze art in Pandanrejo Village by conducting in-depth interviews, observations and literature studies. Adhering to participatory theory to analyze the extent of participation from the community as art preservers. The results of the research show that the people of Pandanrejo Village still practice the art of bullan. Participation in traditional activities of the Samiran Village community consists of 2 types, namely active and passive participation. With the concept of a community-based tourism approach, traditional activities can become a cultural tourism attraction. This paper proposes the role of society as custodians of traditions so that they are maintained and preserved.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-02 Kata kunci: <i>Desa Wisata Pandanrejo;</i> <i>Partisipasi Masyarakat;</i> <i>Kesenian Lokal.</i>	Makalah ini dibuat untuk mendeskripsikan kesenian yang ada di Desa Wisata Pandanrejo dan mengkaji sejauh mana partisipasi dan peran masyarakat Desa Pandanrejo sebagai pelestari budaya khususnya kesenian. Dalam makalah ini menggunakan pendekatan dan dijelaskan secara deskriptif. Untuk memahami serta menganalisis kesenian di Desa Pandanrejo dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Menganut teori partisipatif untuk menganalisis sejauh mana partisipasi dari masyarakat sebagai pelestari kesenian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pandanrejo masih melakukan kesenian bantengan. Partisipasi kegiatan tradisi masyarakat Desa Samiran terdiri dari 2 jenis yaitu partisipasi aktif dan pasif. Dengan konsep pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, kegiatan tradisi bisa menjadi daya tarik wisata budaya. Makalah ini mengusulkan peran masyarakat sebagai pelestari tradisi agar tetap dijaga dan dilestarikan.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Industri ini mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan perjalanan dan kunjungan wisatawan ke berbagai destinasi, baik domestik maupun internasional, untuk tujuan rekreasi, bisnis, maupun keperluan lainnya. Pariwisata tidak hanya berperan sebagai sumber devisa negara, tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan kebudayaan dan keindahan alam suatu wilayah. Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata telah mengalami perkembangan pesat dari segi desa wisatanya. Banyak masyarakat yang mulai mengoptimalkan wilayah dan desanya. Salah satu cara untuk mengoptimalkannya yaitu dengan menjadikannya desa biasa menjadi sebuah desa wisata. Dalam bentuk ini, pengembangan pariwisata berlangsung tidak terlepas dari karakteristik aktivitas masyarakat

pedesaan yang ada, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Pada hakikatnya desa wisata merupakan rangkaian kegiatan wisata terpadu dengan tema tertentu sesuai dengan karakteristik kawasan, dengan memanfaatkan kapasitas elemen masyarakat dan desa yang ada untuk berfungsi sebagai ciri khas produk wisata desa.

Desa wisata juga merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pemanfaatan potensi desa sebagai destinasi wisata. Desa wisata tidak hanya menawarkan keindahan alam dan suasana pedesaan yang asri, tetapi juga berbagai pengalaman autentik yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Pengembangan pariwisata budaya di desa wisata memiliki banyak manfaat. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui kunjungan wisatawan, pariwisata budaya juga berkontribusi pada pelestarian tradisi dan warisan budaya

yang berharga. Wisatawan yang datang untuk menikmati kekayaan budaya desa diharapkan dapat membawa pulang kesan dan pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan dan tradisi lokal, sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian budaya tersebut. Untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan pariwisata budaya, diperlukan kerjasama yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dukungan dalam bentuk pelatihan, promosi, dan pendanaan sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata budaya dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang.

Pengembangan pariwisata budaya di desa wisata memiliki banyak manfaat. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui kunjungan wisatawan, pariwisata budaya juga berkontribusi pada pelestarian tradisi dan warisan budaya yang berharga. Wisatawan yang datang untuk menikmati kekayaan budaya desa diharapkan dapat membawa pulang kesan dan pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan dan tradisi lokal, sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian budaya tersebut. Dalam mencapai keberhasilan dalam pengembangan pariwisata budaya, diperlukan kerjasama yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dukungan dalam bentuk pelatihan, promosi, dan pendanaan sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata budaya dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang. Dari beberapa potensi di dalam desa wisata, potensi wisata budaya ini juga bisa menjadi salah satu faktor kunjungan wisatawan. Atraksi wisata budaya menjadi keunikan tersendiri bagi wisatawan yang hadir. Sehingga peran keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut berguna untuk menunjang pengelolaan pariwisata yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya. Salah satunya kesenian lokal yang dimiliki oleh Desa Wisata Pandanrejo.

Desa Wisata Pandanrejo merupakan Desa yang terletak di kaki gunung sebelah selatan gunung Arjuna dengan ketinggian 700 – 800 M diatas permukaan air laut, 17' – 25' C suhu udara dan keadaan tanah yang subur. Mata pencaharian penduduk Desa Pandanrejo mayoritas adalah Petani. Destinasi wisata dengan potensi "Buah Stroberi". Selain buah stroberi yang menjadi ciri khas di tempat ini, Desa Wisata Pandanrejo menyajikan berbagai produk dan fasilitas yang meliputi: kebun stroberi, stroberi segar, petik stroberi, edukasi stroberi, *cafe, rafting, outbound,*

paintball, tubing, dll. Terdapat kegiatan masyarakat berupa kesenian Desa Pandanrejo yang dapat menjadi potensi pariwisata budaya. Tanpa disadari dengan masyarakat lokal melakukan kesenian yang biasa mereka lakukan akan mengenalkan tradisi mereka ke masyarakat luas (Daniah,2022). Kesenian di Desa Pandanrejo ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi perhatian masyarakat sebagai bagian dari pariwisata.

Fokus dari penelitian ini adalah kesenian bantengan di desa wisata Pandanrejo sebagai penerapan pariwisata berbasis masyarakat. Dari latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelestarian kesenian bantengan di Desa Pandanrejo. Permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) bagaimana bentuk kesenian Bantengan di Desa Pandanrejo?, 2) bagaimana partisipasi masyarakat Desa Pandanrejo?. Mengingat bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dalam perkembangan potensi di Desa Wisata. Khususnya masyarakat sebagai pelestari kesenian Bantengan sebagai wisata budaya yang nantinya diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Tujuan dalam makalah ini adalah 1) Mendeskripsikan tradisi yang ada di Desa Pandanrejo dan 2) Mengkaji sejauh mana partisipasi masyarakat Desa Pandanrejo sebagai pelestari kesenian untuk menunjang pariwisata berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan merupakan teori partisipasi karena peneliti melibatkan peran dan partisipasi masyarakat secara langsung yang digunakan sebagai pelestari kesenian bantengan di Desa Pandanrejo. Teori partisipasi masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

1. Partisipasi Langsung, Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
2. Partisipasi tidak langsung, Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya (Sugiyah, 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Observasi, Observasi merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan dan fokus untuk melihat serta mencatat rangkaian jalannya sebuah sistem atau perilaku yang mempunyai tujuan tertentu. Hasil dari observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang. Peneliti menggali informasi melalui ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat di Desa Pandanrejo.
2. Wawancara, Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara juga merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Informan dari penelitian ini yaitu:

- a) Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian, yaitu: ketua dan pelaku atau pegiat kesenian bantengan di Desa Pandanrejo,
- b) Informan utama merupakan orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial: Masyarakat setempat yang berdampingan langsung dengan kegiatan seni Bantengan di Desa Pandanrejo.

3. Dokumentasi, Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tertulis yang mengandung informasi dan pemikiran tentang fenomena yang aktual dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik dokumentasi berawal dari pengumpulan dokumen, memilih dokumen yang sesuai penelitian, mencatat, memperkirakan dan mengaitkan dengan fenomena terkait penelitian. Dengan teknik ini peneliti membutuhkan data tertulis yang diperlukan yaitu profil Desa Pandanrejo, letak geografis, program dan kegiatan sehari-hari, dan data lain yang dapat menyempurnakan data penelitian

Teknik Pengolahan data sebagai berikut:

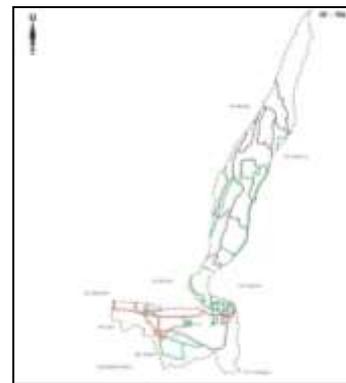
- a) Pengumpulan Informasi, pengumpulan informasi melalui wawancara terhadap *key informan* yang bisa memberikan informasi secara akurat mengenai data penelitian, kemudian observasi untuk menunjang penelitian yang dilakukan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.

- b) Reduksi Data, reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam prosesi ini, peneliti menyaring dan memfokuskan data yang diperoleh.
- c) Penyajian Data, data disajikan dalam uraian singkat, bagan hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif penyajian data sering berupa teks naratif. Selain teks naratif, dapat juga berupa grafik. Hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang telah dilakukan mulai disusun.
- d) Penarikan Kesimpulan, penarikan kesimpulan digunakan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian. Kesimpulan dalam penelitian merupakan suatu temuan yang berupa deskripsi dari masalah yang semula samar menjadi jelas setelah diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Wisata Pandanrejo

Desa Pandanrejo merupakan sebuah desa yang terletak di perbatasan antara Kota Batu dengan Kecamatan Karangploso, tepatnya terletak di Kecamatan Bumiaji Kota Wisata Batu Provinsi Jawa Timur. Desa Pandanrejo merupakan dataran lereng selatan 6 arjuno yang memiliki 700 – 800 M diatas permukaan air laut, 17' – 25' C suatu udara dan keadaan tanah yang subur. Sebagian besar penduduk di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu bekerja sebagai petani strawberry dan sayuran, namun ada pula yang beternak sebagai usaha sampingan.



Gambar 1. Peta wilayah Desa Pandanrejo

Sumber: Web Desa Pandanrejo

Dapat dilihat dari peta wilayah tersebut bahwa peta wilayah Desa Pandanrejo memiliki luas wilayah desa yaitu: 6,625 ha, dengan batas wilayah desa batas wilayah Desa Pandanrejo terbagi dalam empat arah mata

angin yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bumiaji, di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Giripurno, di sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Sisir dan di sebelah Barat dengan Desa Sidomulyo. Di Desa Pandanrejo terdiri atas 11 Rukun Warga (RW) dan 58 Rukun Tetangga (RT) dengan pembagian wilayah Desa Pandanrejo yang dapat dilihat dalam tabel 1. Berikut;

Tabel 1. Pembagian wilayah Desa Pandanrejo

No	Dusun	RW	RT
1	Ngujung	3	16
2	Dadapan	2	8
3	Kajar	3	13
4	Pandan	3	21

Sumber: Web Desa Pandanrejo

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, mata pencaharian penduduk Desa Pandarejo bermacam-macam, tetapi mayoritas adalah petani, terbukti dengan adanya 12 kelompok tani yang aktif. Hingga terdapat juga sekelompok Ibu-ibu Bernama KWT (Kelompok Wanita Tani). Sebagian penduduk Desa Pandanrejo bergantung terhadap industri pariwisata di Desa mereka. Berikut beberapa daya tarik wisata yang ada di Desa Pandanrejo:

Tabel 2. Daya Tarik Wisata Desa Wisata Pandanrejo

No	Daya Tarik	Dusun	Jenis
1	Lambung Strawberry	Pandan	Alam
2	Coban Lanang	Kajar	Alam
3	Kaliwatu Rafting	Ngujung	Alam
4	Taman Dolan	Ngujung	Buatan

Sumber: Pribadi

Berdasarkan tabel diatas terdapat beberapa daya tarik wisata yang berada di Desa Wisata Pandanrejo, seperti:

a) Lumbung Stroberi



Gambar 2. Foto Bersama Pengelola Lumbung Strawberry

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Objek wisata Lumbung Stroberi berada di Dusun Pandan dengan titik koordinat 07°52.117'LS dan 112°32.526'BT. Lumbung Stroberi termasuk daya tarik wisata alam karena dikembangkan berdasarkan potensi alamnya yaitu tanaman stroberi yang dibudidayakan oleh masyarakat Dusun Pandan sehingga menjadi sumberdaya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah proses pengolahan menjadi olahan lain.

Tak hanya untuk melakukan petik stroberi, wisatawan juga mendapatkan edukasi penanaman bibit stroberi, cara perawatan sampai pemanenan dan juga pengolahan hasil buah stroberi menjadi selai, minuman maupun olahan lainnya. Akses jalan menuju Lumbung Stroberi hanya dapat dilalui kendaraan sepeda motor, mobil, elf, dan bus kecil. Wisatawan yang berkunjung menggunakan bus besar maka harus berhenti di *rest area* selanjutnya naik kendaraan seattle ke Lumbung Stroberi.

b) Kaliwatu Rafting



Gambar 3. Foto Bersama Di Kaliwatu Rafting

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kaliwatu Rafting terletak di Dusun Kajar dengan titik koordinat 07°51.831'LS dan 112°32.070'BT. Kaliwatu Rafting termasuk dalam wisata alam karena aktivitas wisata yang dilakukan yakni rafting menyusuri Sungai Brantas yang melewati Dusun Kajar dan Dusun Pandan. Aliran sungai yang deras dengan susunan batuan beku yang ada di sepanjang sungai menjadi daya tarik wisata saat melakukan rafting. Lintasan rafting sepanjang 7 km ini biasanya ditempuh selama +-1,5 jam.

c) Coban Lanang



Gambar 4. Foto Bersama di Coban Lanang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Coban Lanang terletak di Dusun Ngujung dengan titik koordinat $07^{\circ}52.222'LS$ dan $112^{\circ}33.087'BT$. Aksesibilitas menuju Coban Lanang dinilai masih sulit karena melewati jalan persawahan. Jarak dari jalan raya 1,5 km dan yang dapat dilewati mobil dan motor hanya 400 m. Coban Lanang secara geologis termasuk dalam formasi batuan Gunung Api Arjuno. Coban Lanang berada pada daerah Kecamatan Bumiaji dan kecamatan ini berada pada lereng Gunung Api Arjuno. Materi penyusun gunung Arjuno berupa formasi geologi batuan beku intrusi, sehingga mata air keluar dari celah-celah batuan yang kedap air. Bentuk rekahan-rekahan antar batuan ini mempunyai simpanan air relatif besar sehingga debit mata air mengalir sepanjang tahun dan relatif besar (Taryana, 2015)

d) Taman Dolan

Taman Dolan terletak di Dusun Ngujung dengan titik koordinat $07^{\circ}51.834'LS$ dan $112^{\circ}33.244'BT$. Taman Dolan berada di tepi jalan raya, sehingga sangat mudah dikunjungi. Taman Dolan memiliki daya tarik sebagai objek wisata pedesaan. Kolam renang menjadi daya tarik tersendiri karena air berasal dari sumber mata air. Café bernuansa pedesaan lengkap dengan menu pedesaan. Penginapan yang ada berada di tengah persawahan selada air.

e) Pemandian Sumber Air Dadapan

Pemandian Sumber Air Dadapan terletak di Dusun Dadapan dan berjarak 600 m dari jalan raya. Titik koordinatnya berada pada $07^{\circ}51.992'LS$ dan $112^{\circ}32.638'BT$. Kolam renang dibangun untuk memberikan fasilitas pemandian

yang lebih menarik karena pemandian ini masih menjadi tujuan masyarakat lokal Desa Pandanrejo dan sekitar wilayah Kota Batu.

2. Kesenian Desa Wisata Pandanrejo

a) Kesenian Bantengan

Kesenian bantengan sebuah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Pelaku Bantengan yakin bahwa permainannya akan semakin menarik apabila ditahapan pemain pemegang kepala Bantengan menjadi kesurupan arwah leluhur Banteng (Dhanyangan). Seni Bantengan yang telah lahir sejak jaman kerajaan jaman Kerajaan Singasari yang sangat erat kaitannya dengan Pencak Silat. Walaupun pada masa kerajaan Ken Arok tersebut bentuk kesenian bantengan belum seperti sekarang, yaitu berbentuk topeng kepala bantengan yang menari. Karena gerakan tari yang dimainkan mengadopsi dari gerakan Pencak Silat.

Meskipun berkembang dari kalangan perguruan Pencak Silat, pada saat ini Seni Bantengan telah berdiri sendiri. Kostum bantengan biasanya terbuat dari kain hitam dan topeng yang berbentuk kepala banteng yang terbuat dari kayu serta tanduk asli banteng. Bantengan ini selalu diiringi oleh sekelompok orang yang memainkan musik khas bantengan dengan alat musik berupa gong, kendang, dan lain-lain. Kesenian ini dimainkan oleh dua orang laki-laki, satu di bagian depan sebagai kepalanya, dan satu di bagian belakang sebagai ekornya. dan biasanya, lelaki bagian depan akan kesurupan, dan orang yang di belakangnya akan mengikuti setiap gerakannya. Bantengan juga selalu diiringi oleh macanan. kostum macanan ini terbuat dari kain yang diberi pewarna (biasanya kuning belang oranye).



Gambar 5. Kesenian Bantengan

Sumber: BerdikariOnline

Di Desa Wisata Pandanrejo memiliki komunitas bantengan tersendiri dengan nama Telogo Towo Mustiko Jati, yang diketuai oleh Adzan Afilia Wibisono (saat ini 2024). Kesenian ini berdiri sejak tahun 2002. Kesenian bantengan ini merupakan kesenian yang dilakukan secara turun-temurun, sehingga anggotanya sendiri merupakan pemuda asal Desa Pandanrejo. Untuk pelaksanaan kesenian ini tidak menentu, tergantung permintaan masyarakat maupun hari-hari tertentu. Dimana saat pelaksanaannya perlu persiapan yang cukup banyak dikarenakan kesenian yang dianggap sakral ini perlu sesajen komplit, izin dengan datang ke punden (makam sesepuh), dll.

3. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Pandanrejo

Partisipasi masyarakat selalu menjadi inti dan fokus dari seluruh kegiatan di suatu Desa Wisata. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yaitu kesenian. Tujuan utama pelestarian kesenian daerah dititik-beratkan pada kemaslahatan masyarakat setempat, yang diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat setempat itu sendiri. Berdasarkan observasi di Desa Pandanrejo terbukti terdapat dua bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesenian bantengan, yaitu partisipasi langsung (aktif) dan partisipasi tidak langsung (pasif). Bentuk partisipasi langsung atau yang disebut aktif ini dapat terlihat dari kesenian bantengan seperti contoh bahwa pemuda pemudi di Desa Pandanrejo ikut serta sebagai penggerak kesenian bantengan ini. Pemuda sekitar bertugas sebagai pelaku langsung kesenian bantengan ini sedangkan untuk pemuda ikut serta membantu oprasional dan penjagaan barang-barang.

Dalam setiap proses kegiatan kesenian di suatu daerah, partisipasi langsung warga setempat sangat penting untuk mencapai tujuan dan melestarikan kesenian. Partisipasi yang ideal dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu menumbuhkan semangat untuk ikut serta dalam berpartisipasi dalam semua kegiatan, sehingga masyarakat dapat saling menjaga, berbagi, dan akhirnya proses itu dapat dirasakan adil. Tingkatan hirarki partisipasi masyarakat yang paling tinggi dan kuat adalah partisipasi yang berada di tingkat kendali masyarakat, artinya kekuasaan akan pelestarian kesenian sepenuhnya berada

ditangan masyarakat (Lestari, Armawi & Muhamad,2021).

Selain partisipasi langsung (aktif), masyarakat Desa Wisata Pandanrejo juga secara tidak sadar ikut berpartisipasi meskipun secara tidak langsung (pasif). Hal ini terwujud dalam bentuk menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan selama kesenian dilaksanakan, seperti pada kesenian bantengan, masyarakat yang tidak berperan langsung sebagai pelaku bantengan akan ikut serta dalam menjaga ketertiban dan keamanan serta kenyamanan wisatawan yang datang untuk menyaksikan kesenian bantengan. Selain itu masyarakat yang tidak berperan langsung sebagai pelaku kesenian masih memberikan partisipasinya berupa ikut serta membagikan atau menyebarluaskan jadwal diadakannya kesenian bantengan yang bertujuan untuk memberi tahu khalayak luas mengenai adanya kesenian bantengan di daerah mereka sehingga dapat menarik wisatawan.

Partisipasi masyarakat secara langsung (aktif) dan tidak langsung (pasif) mendukung praktik kesenian bantengan di desa Pandanrejo. Di sinilah peran masyarakat sebagai penjaga kelestarian kesenian lokal sangat dibutuhkan. Sarana yang paling penting untuk diperhatikan dalam pelestarian kesenian adalah masyarakat yang mendukung kegiatan kesenian untuk melestarikan budaya lokal mereka. Dengan tingginya tingkat kerjasama antar warga ditambah dengan saling menjaga menjadikan masyarakat Desa Pandanrejo semakin terintegrasi dan kuat dalam pengembangan desa wisata.

Tak hanya masyarakat lokal, pelestarian kesenian bantengan ini didukung oleh pemerintah desa setempat hingga terjadinya kolaborasi dalam mengadakan kegiatan kebudayaan (kesenian bantengan) yang sudah berupa event tahunan yang diberi nama Bantengan Nuswantara. Adanya event tahunan ini disambut baik dan antusias yang tinggi dari warga sekitar sehingga dapat menarik minat wisatawan luar daerah berkunjung hanya untuk menyaksikan kesenian bantengan tersebut. Hal ini juga ditunjang dengan pemeliharaan kearifan lokal yang berjalan seirama dengan aktivitas pariwisata dan pelestarian budaya sehingga disetiap diadakan event tahunan tersebut menjadi suatu hal yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kesenian mereka perlu diapresiasi untuk tetap bertahan dan berkelanjutan. Keunikan dalam kesenian bantengan tersendiri di Desa Pandanrejo sendiri terbukti mampu menjadi modal budaya dalam pengembangan pariwisata khususnya daya tarik wisata budaya. Konsep pariwisata berbasis masyarakat yang berbasis pada pelestarian kesenian dan pengembangan sumber daya manusia diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat baik orang tua maupun generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku kesenian bantengan di Desa Pandanrejo mengaku bahwa grub kesenian bantengan mereka telah mempersiapkan generasi-generasi penerus dari anak-anak yang sudah diajak untuk ikut serta dalam kegiatan bantengan. Dalam tujuan untuk tetap melestarikan kesenian lokal terdapat juga latihan rutin bantengan bersama dengan grub *junior* mereka yang berisi anak-anak, meskipun menurut pengakuan latihan ini tidak terjadwal melainkan berdasarkan kemauan anggota saat itu, hal ini sudah menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian kesenian bantengan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata juga akan mempunyai dampak terhadap Desa Pandanrejo, sebagai berikut: westernisasi budaya, kerusakan lingkungan, dst yang diakibatkan karena banyaknya wisatawan yang berkunjung. Dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat ini diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata melalui kerjasama yang baik dan pengelolaan yang baik dengan masyarakat dan pemerintah daerah. Hal tersebut juga telah dibenarkan oleh pelaku kesenian bantengan di Desa Pandanrejo bahwa jika seluruh elemen masyarakat mempunyai keyakinan dan rasa peduli nilai-nilai budaya sehingga terus dilestarikan nantinya budaya setempat akan memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif.

Dari hasil observasi di lapangan, masyarakat Desa Pandanrejo menjalankan kesenian bantengan tersebut sebagai bentuk wujud dari kearifan lokal yang Desa Pandanrejo miliki. Meskipun kesenian bantengan ini turun-temurun dan sudah ditinggalkan oleh nenek moyang sejak dulu namun kesenian bantengan ini akan tetap bertahan dan lestari di setiap masa ke masa nantinya. Dari kesenian bantengan yang

mampu menjadi potensi pariwisata dikarenakan kesenian bantengan ini terbuka untuk umum sehingga wisatawan yang berkunjung dapat melihat dan menikmati kesenian bantengan ini ditampilkan dibarengi dengan keramahan dari warga lokal. Dengan adanya potensi tersebut ditambah dengan adanya konsep pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dapat melestarikan kesenian bantengan mereka.

4. Partisipasi Masyarakat Sebagai Pelestari Kesenian Desa Wisata Pandanrejo

Masyarakat sebagai pemelihara kesenian yang diharapkan mampu melestarikan kesenian yang ada berdasarkan kesadaran untuk memahami, menjaga, dan melestarikan warisan budaya lokal. Bahkan, masyarakat sebagai pengambil keputusan mempunyai hak kuasa untuk mengontrol kesenian mereka akan tetap lestari atau punah. Seluruh elemen masyarakat mulai dari masyarakat biasa hingga pemerintah daerah di Desa Pandanrejo akan secara bersama-sama memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian kesenian serta nilai-nilai budaya setempat.

Pengembangan budaya dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat terjadi melalui penerapan nilai-nilai budaya pada seluruh kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat, sebagai berikut: 1) Kelestarian lingkungan terjamin, terbukti dengan lestarnya budaya di lingkungan mereka tanpa menimbulkan dampak negatif; 2) Kebanggaan masyarakat ikut mempromosikan, terbukti dengan seluruh kalangan masyarakat bahkan yang tidak ikut serta sebagai pelaku kesenian, mereka tetap ikut mempromosikan kesenian yang dimiliki melalui sosmed; 3) Keterlibatan sejak awal anggota masyarakat dalam setiap aspek, terbukti dengan masyarakat yang sangat antusias mengikuti kegiatan bantengan; 4) Peningkatan kualitas hidup, terbukti dengan adanya pariwisata di daerah mereka, sebagian masyarakat bergantung hidupnya pada sektor pariwisata sehingga dapat meningkatkan taraf kualitas hidup; 5) Mengakui, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat atas pariwisata, terbukti dengan masyarakat yang bangga dan mengakui kesenian bantengan; 6) Melestarikan keunikan karakter dan budaya daerah setempat, terbukti dengan bantengan di Desa Pandanrejo yang tentunya memiliki

keunikan tersendiri disbanding daerah lainnya; 7) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia; 8) Membina pembelajaran lintas budaya; 9) Mendistribusikan hasil yang didapat secara adil diantara anggota masyarakat; 10) Menyumbangkan perolehan pendapatan tetap untuk proyek-proyek komunitas, terbukti dengan pendapatan yang mereka dapat akan digunakan untuk perawatan dan membeli kebutuhan komunitas.

Berpegang pada prinsip pariwisata berbasis masyarakat dan beberapa bukti nyata yang diutarakan diatas, maka Desa Wisata Pandanrejo secara tidak sadar telah mengacu pada hampir seluruh prinsip dari konseptual dari pariwisata berbasis masyarakat tersebut dengan tujuan sebagai pelestari kesenian dan kearifan lokal. Dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat maka dirasa mampu untuk dapat mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai pelestari budaya berupa kesenian lokal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesenian lokal yang ditemukan penulis yaitu kesenian bantengan yang Bernama Tlogo Towo Mustiko Jati yang merupakan kesenian yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Pandanrejo pada saat-saat tertentu dengan menggabungkan beberapa unsur seperti sendratari, musik, mantra/syair yang kental dengan nuansa magisnya. Dilakukan dengan kostum banteng yang diiringi dengan sekelompok orang dengan memainkan musik khas bantengan dengan alat music komplit berupa kendang, gong, gamelan, dll.

Hasil penelitian menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan khususnya kesenian bantengan ini masih terus dilakukan sebagai warisan budaya dari nenek moyang yang harus tetap dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Dari hasil observasi mengungkap bahwa kesenian bantengan tersebut bisa menjadi potensi daya tarik wisata budaya. Dengan adanya potensi wisata tersebut maka akan melengkapi daya tarik yang ada di Desa Wisata Pandanrejo. Peran masyarakat sebagai pelestari disini adalah sebagai pendukung suatu kegiatan kebersamaan yang menekankan pada keuntungan bersama. Adanya partisipasi masyarakat baik itu secara langsung (aktif) maupun secara tidak langsung (pasif) dapat menunjang konsep

pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Pandanrejo. Dari hasil observasi di lapangan mengungkap bahwa kesenian bantengan sangat dominan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat di Desa Wisata Pandanrejo masih sangat peduli terhadap kesenian yang mereka miliki. Berbagai bentuk partisipasi dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kesenian bantengan sebagai potensi wisata budaya agar nantinya tetap terjaga kelestariannya serta diharapkan akan dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pandanrejo

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Partisipasi Masyarakat Lokal Sebagai Pelestarian Kesenian Bantengan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Eduwisata, K. S. (2022). Pelestarian Potensi Budaya Tradisional Mentaraman Sebagai Ikon Kampung Seni Dan Budaya Di Desa Pagelaran Kabupaten Malang.
- Pratama, N. P., Irwan, I., & Wilman, W. (2022). Pelestarian Kesenian Gondang Brogong Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Pasir Pengaraian. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(1), 31-42.
- Lestari, G., Armawi, A., & Muhamad, M. (2016). Partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, DI Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 137-157.
- Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Peran dinas pariwisata dan kebudayaan dalam upaya pelestarian kesenian budaya

- lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 2(1), 1-10.
- Mantri, Y. M. (2014). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *Ketahanan Nasional*, 3, 135-140.
- NATSIR, M. A. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Benjang Batok Di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Bappeda Provinsi Jatim. (2013). Kota Batu. In Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Prasta, M. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat sebagai pelestari tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 99-109.